

Keefektifan Media Pembelajaran Film untuk Meningkatkan Pembelajaran BIPA Tingkat Awal dan Menengah

Yoga Pradana Wicaksono

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Batikan, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

Email: yoga.pradana@ustjogja.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 12 Juni 2022
Disetujui pada 11 Agustus 2022
Dipublikasikan pada 17 November 2022
Hal. 876-885

Kata Kunci:

Akuisisi Bahasa; film; BIPA; media pembelajaran

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1023>

metode, bahkan media yang akan digunakan untuk pendidikan sehingga dapat memfasilitasi setiap peserta didik. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah media film. Film sebagai potret kehidupan masyarakat juga mengandung unsur budaya yang sangat bermanfaat untuk peserta didik. Belajar bahasa tanpa mengenal budaya maka akan mempersulit akuisisi di dalam diri masing-masing peserta didik.

Abstrak: Bahasa Indonesia semakin diminati oleh bangsa asing. Hal ini terbukti dari makin banyaknya warga asing yang mengikuti program BIPA dengan berbagai tujuan. Tidak sedikit, peserta didik asing datang ke Indonesia belum menguasai bahasa Indonesia, bahkan hanya untuk kepentingan percakapan sehari-hari, sehingga menjadi permasalahan ketika mengikuti pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, berbagai permasalahan-permasalahan tersebut perlu memperoleh perhatian dan solusi pemecahan. Program BIPA merupakan program yang diperuntukan mahasiswa asing untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Tidak semua strategi dan metode efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dari masing-masing peserta didik. Ada peserta didik yang efektif menggunakan metode dan strategi A, tetapi dapat saja tidak efektif diterapkan untuk peserta didik B. Oleh sebab itu, instruktur BIPA perlu membekali diri dengan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sumber, strategi,

PENDAHULUAN

Jumlah penutur asli bahasa Indonesia yang mencapai lebih dari 4 juta orang di seluruh dunia, menempatkan bahasa Indonesia pada posisi ranking kelima bahasa terbesar di dunia. Jumlah tersebut menyebabkan bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kancah nasional ataupun internasional. Letak geografis yang strategis dan kemampuan ekonomi yang semakin baik menyebabkan bahasa Indonesia memiliki daya tarik di pergaulan Internasional. Tidak mengherankan apabila antusias negara dan masyarakat asing tinggi terhadap bahasa Indonesia sehingga menaruh minat untuk dapat mempelajari dan menguasai dengan berbagai keinginan dan tujuan.

Ketertarik asing terhadap bahasa Indonesia sebagian besar didominasi oleh kepentingan praktis. Kepentingan praktis yang dimaksud merupakan kepentingan yang dapat mendatangkan keuntungan bagi si pembelajar bahasa. Oleh sebab itu,

orientasi dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah orientasi untuk dapat menjalin komunikasi dengan sesama terutama ketika berada di Indonesia. Semakin baik dalam menggunakan bahasa Indonesia semakin besar peluang yang mampu diperoleh yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pembelajar asing memiliki jumlah kosakata yang cukup dan menguasai konsep ataupun kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Besarnya minat asing, menempatkan banyak pembelajar bahasa di bangku pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dijumpai dari besarnya jumlah mahasiswa asing yang banyak mengikuti pendidikan di kelas perguruan tinggi khususnya di jurusan pendidikan bahasa Indonesia. Dengan tinggal dan mengikuti pendidikan di Indonesia harapannya adalah semakin besar peluang untuk dapat dengan cepat menguasai bahasa Indonesia. Beberapa kasus dalam pendidikan tinggi, mahasiswa datang dengan kemampuan bahasa yang sudah mencukupi untuk kegiatan berkomunikasi setiap hari, tetapi tidak sedikit pula mahasiswa asing yang belum memiliki bekal dan kemampuan dalam komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Bekal Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) menjadi rujukan awal bagi pembelajar asing untuk memperoleh kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Program ini penting diperoleh supaya pembelajar memiliki kemampuan minimal dalam komunikasi sehingga dapat menjalin interaksi dengan lingkungan. Dari program ini mahasiswa asing akan teridentifikasi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, apakah berada pada level dasar, menengah, ataukah pada level lanjut. Melalui BIPA, diharapkan pembelajar bahasa dari berbagai level dapat lebih meningkatkan penguasaan dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berbagai strategi dimiliki BIPA dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa masyarakat/mahasiswa asing. Berbagai strategi yang dimiliki kedudukannya saling mendukung satu dengan yang lain agar dalam pengaplikasiannya dapat berjalan dengan optimal dan maksimal. Seotentik dan kontekstual mungkin pembelajaran bahasa perlu dilakukan sehingga pembelajar akan memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan belajar mengajar bahasa sekiranya memanfaatkan berbagai media dengan tujuan mempermudah transfer informasi dari pendidik ke peserta didik. Semakin konkrit bahan materi yang digunakan semakin tinggi pula peserta didik dalam memahami dan mendalami materi yang telah disampaikan.

Tak kalah penting, pembelajaran bahasa perlu mengkaitkan dengan budaya yang ada di dalam bahasa target. Sebagian besar pembelajaran bahasa dilakukan di dalam kelas, sehingga pembelajar sangat sulit untuk dapat dengan cepat mengakuisisi bahasa target. Perlu menjadi perhatian adalah bahasa tumbuh dan berkembang karena adanya masyarakat yang menggunakan dan budaya yang mendukung. Tanpa mengkaitkan dengan unsur budaya, pembelajar bahasa akan kesulitan dalam mengaplikasikan penggunaan bahasa target dalam kehidupan secara nyata. Oleh sebab itu, peran budaya tidak dapat diabaikan karena bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang harus dipelajari bersama.

Otentik dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa dapat diperoleh dengan menggunakan strategi pembelajaran bahasa berbasis film. Selain menggunakan media dalam pembelajarannya, penggunaan film sebagai strategi

pembelajaran juga mengandung unsur budaya yang terdapat dalam bahasa target. Paket lengkap dalam film ini dipandang mampu digunakan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengakuisisi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu mengkaji lebih dalam bagaimana keefektifan film tersebut apabila digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa. Apabila film terbukti dapat digunakan untuk membantu pembelajar dalam mengakuisisi bahasa, maka film secara penuh dapat digunakan sebagai metode dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu meningkatkan keterserapan materi dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan sangat verbal dan abstrak apabila hanya disampaikan dengan lisan semata. Gever et al. (2021) dalam pengujian terhadap pembelajaran anak putus sekolah dengan memanfaatkan media visual memperoleh hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis dikalangan anak-anak tersebut. Sementara itu, Lai & Tai (2021) menunjukkan kontribusi media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa. Media pembelajaran, khususnya media sosial, dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajar dalam belajar bahasa target. Penggunaan media sosial disebabkan karena hakikat belajar bahasa adalah terdapatnya sosialisasi dan komunikasi.

Selayaknya, kegiatan belajar mengajar memang harus menggunakan media pembelajaran. Selain membuat pembelajaran tidak bersifat verbal, media pembelajaran membawa banyak keuntungan apabila dimanfaatkan dengan tepat. Salah satunya ditunjukkan oleh N, Syarif, Ahmad, Budu, & B, (2021) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis WEB pada pembelajaran menjahit lebih mudah diterima dan memberikan kontribusi peningkatan keterampilan di kalangan peserta didik. Sementara itu, Sholihin, Sari, Yuniarti, & Ilyana, (2020) menyebutkan terdapat tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika dalam bisnis karena terdapatnya kesenjangan antara teori dengan penerapan di dunia nyata. Oleh sebab itu, digunakanlah media pembelajaran berbasis VR sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan efisiensi etis individu dan meningkatnya efikasi diri dari subjek penelitian. Hasyim et al., (2021) memperluas manfaat penggunaan VR, yaitu mampu menghadirkan visualisasi dalam bidang kesehatan khususnya kebidanan. Manajemen persalinan, peringatan pendarahan, dan fisiologi plasenta mampu dihadirkan dalam bentuk media pembelajaran sehingga meningkatkan penguasaan konsep penting dalam diri peserta didik.

Memahami pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran menjadikan media sebagai alat yang kehadirannya perlu untuk diupayakan. Tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa khususnya program BIPA. Berbagai strategi, metode, ataupun media layak digunakan dan diujicobakan kepada peserta didik untuk menemukan keefektifan dalam pembelajaran. Tak kalah penting, media pembelajaran yang akan digunakan juga memenuhi syarat dapat dioperasikan oleh yang bersangkutan, dalam hal ini adalah pendidik. Sebagai apapun media, apabila pengajar tidak dapat mengoperasikan dengan baik maka hasil yang diraih juga tidak akan maksimal.

Media pembelajaran berbasis film memiliki keunggulan apabila digunakan dalam pendidikan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Technological Acceptance Model* (TAM) yang dilakukan Mustofa et al., (2022) menunjukkan bahwa film memiliki koefisien tinggi terutama dalam mempengaruhi kemampuan mengkonstruksi dalam diri peserta didik. Diergarten, Möckel, Nieding, & Ohler (2017) meneliti peran literasi dalam diri anak prasekolah dari media film. Hasil menunjukkan bahwa film mampu menghadirkan kebervariasian informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman diri peserta didik. Selain itu, media film memiliki keunggulan dibandingkan media pembelajaran interaktif. Penggunaan film untuk kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kecepatan dalam pembelajaran dibandingkan media pembelajaran interaktif (Hamidi, Kharamideh, & Ghorbandordinejad, 2011). Keunggulan yang ditawarkan ini sangat berguna dalam program BIPA karena akan meningkatkan kecepatan peserta didik asing dalam mengakuisisi bahasa Indonesia.

Film Sebagai Media Pembelajaran

Film sebagai media hiburan juga dapat digunakan sebagai wahana untuk belajar, salah satunya untuk meningkatkan akselerasi penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain terdapat percakapan antartokoh dalam konteks yang nyata, film juga mengandung unsur budaya yang divisualisasikan. Hal ini mendasari penelitian yang dilakukan Desai, Jabeen, Abdul, & Rao (2018) dengan menggunakan 101 film lintas budaya yang ada di dalamnya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah film menjadi media simulasi yang efektif dalam upaya untuk membenamkan diri dalam budaya yang berbeda. Dengan demikian, macam-macam bentuk penggunaan bahasa Indonesia, baik dari segi vokal, pengucapan, bahkan disertai gerak-gerik badaniah untuk memperkuat makna percakapan seluruhnya mampu dan dapat disajikan dalam film. Oleh sebab itu, secara kontekstual pembelajar akan langsung memahami bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata.

Film yang akan digunakan untuk meningkatkan penguasaan bahasa target tentunya tanpa disertai dengan *subtitle* terjemahan. Penggunaan *subtitle* dalam bahasa yang dikuasai oleh pembelajar tidak akan meningkatkan kemampuan penguasaan dalam bahasa target. Meskipun pada awalnya sulit, pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan film akan memberikan pengalaman penggunaan bahasa secara nyata. Pembelajar akan berlatih untuk memahami bahasa dengan cara memadukan dengan konteks dan mengetahui respon yang terjadi. Penggunaan subtitle lebih ditujukan pada bahasa target yang ingin dikuasai oleh peserta didik BIPA.



Gambar 1. Film Bersubtitle Bahasa Indonesia
(Sumber: Youtube)

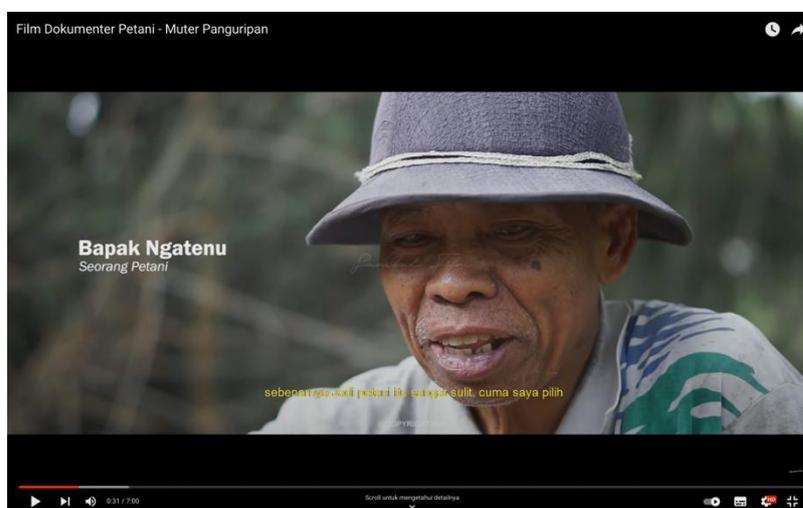
Film tak ubahnya seperti sastra, yaitu terdapat unsur budaya di dalamnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya yang menjadi tempat bahasa tersebut untuk tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa tanpa mengaitkan dengan unsur budaya akan menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam penguasaan. Kegiatan belajar mengajar BIPA sedapat mungkin dapat mendesain pembelajaran bahasa yang mampu menghadirkan unsur budaya kepada peserta didik. Pengintegrasian unsur budaya akan membuat pembelajaran lebih bersifat kontekstual dan lebih bermakna sehingga membantu pembelajar untuk dengan cepat menguasai bahasa target.

Pembelajaran dengan memanfaatkan film sebagai media dipandang memiliki banyak kelebihan dibandingkan kelemahan. Husmiati (2017) menjabarkan beberapa kelebihan berdasarkan survei yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran lebih bervariasi, menyenangkan dan mudah dipahami, merangsang imajinasi, lebih bersifat kongkret, serta mampu menembus ruang dan waktu dalam pembelajaran. Pembelajaran yang sedapat mungkin menghindari keabstrakan materi dalam penyampaian akan membuat peserta didik lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan pendidik. Informasi tersebut berguna untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang telah dicapai.

Secara umum, banyak siswa yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan cara menghafal ataupun dengan cara mengingat. Apabila informasi yang dihadapi hanya bersifat verbal saja maka akan sangat mudah untuk dilupakan karena tidak memberikan kesan yang membekas. Semakin banyak informasi yang mampu diperoleh dan dikelola maka akan meningkatkan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa target. Pernyataan tersebut dipertegas dalam penelitian yang telah dilakukan Widiani, Darmawan, & Ma'mur (2018) bahwa sebagian besar siswa mengembangkan kemampuan dengan cara menghafal dan mengingat sehingga apabila informasi yang dimiliki belum mencukupi maka kemungkinan terkendala dalam memecahkan masalah akan semakin tinggi. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki cukup informasi agar dapat mendukung berbagai aktivitas. Dalam hal ini film dipandang memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola informasi yang diperoleh.

Hakikat dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan digunakan untuk kegiatan komunikasi. Oleh sebab itu, bekal informasi dari bahasa target harus dimiliki oleh seseorang. Informasi tersebut harus mampu digunakan untuk mendukung aktivitas berkomunikasi dengan lawan bicara. Pembelajaran bahasa, termasuk BIPA, semestinya memberikan bekal yang mumpuni agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa target. Pembelajaran tidak dapat hanya dilakukan secara konvensional. Hanafiah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan film sebagai media dalam pembelajaran. Film yang digunakan secara nyata mampu meningkatkan kemampuan siswa Indonesia dalam berbicara dalam bahasa Inggris.

Tidak semua film dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pendidik perlu mensortir film apa saja yang dapat digunakan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia pembelajar. Rikarno (2015) mengungkap beberapa keunggulan film dokumenter apabila digunakan sebagai sumber belajar. Dibandingkan genre film lain, film dokumenter menyajikan fakta objektif yang memiliki keterhubungan yang kuat dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, film ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa. Tidak hanya ranah kognitif saja yang akan terlatih, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.



Gambar 2. Film Dokumenter
(Sumber: Youtube)

Film juga dipandang memiliki unsur sastra yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan di dalam kelas. Sastra merupakan potret kehidupan masyarakat memiliki unsur budaya yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran bahasa. Namun, tidak semua pembelajar bahasa dapat menikmati sastra dalam bahasa target. Selain masih bersifat sangat abstrak apabila digunakan untuk pembelajaran juga pembelajar masih terbatas dalam menggunakan bahasa target. Oleh sebab itu, sastra tetap perlu diaplikasikan tetapi dengan mengubah format dari tulisan ke dalam bentuk video. Widyahening (2014) menyebut bahwa film mengandung unsur

sastra di dalamnya sehingga efektif digunakan dalam pendidikan. Selain sosiokultural, pembelajar juga akan memperoleh nilai budi pekerti sehingga akan mengasah sisi kognitif, afekti, dan psikomotor.

Kriteria Film

Penggunaan film sebagai media pembelajaran BIPA perlu diperhatikan seksama terutama pada jenjang usia si pembelajar. Tidak semua film cocok digunakan untuk semua rentang usia, sehingga perlu selektif dalam menentukan film supaya capaian dalam pembelajaran dapat terpenuhi. Desai et al., (2018) menyarankan penggunaan film populer sebagai media pembelajaran. Film populer akan menambah wawasan dan memberikan bekal peserta didik akan berbagai hal yang sedang hangat diperbincangkan di lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat Dikilitas & Duvenci (2009) bahwa penggunaan film populer keberadaannya juga dapat meningkatkan kemampuan oral dari pembelajar bahasa. Selain itu, Khoshniyat & Dowlatabadi, (2014) secara spesifik menyebutkan penggunaan film konseptual dapat membantu pembelajar dalam memahami ekspresi ideomatik dalam suatu bahasa.

Film dokumenter sangat baik digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya supaya pembelajar bahasa dapat lebih mengenal unsur budaya yang terdapat di dalamnya. Keles (2015) menguji penggunaan film dokumenter untuk pembelajaran sastra di Departemen Bahasa dan Sastra Jerman untuk penutur asing. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta didik. Sastra dan budaya dalam bahasa diperoleh lebih nyata sehingga lebih mudah untuk dipahami karena sifatnya yang kontekstual.

Selain film dokumenter, film pendek yang sering dijumpai dalam media sosial seperti Youtube dapat pula digunakan dalam pembelajaran BIPA. Bahkan, film pendek ini dapat digunakan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Kabadayi, 2012). Film pendek yang mengangkat kehidupan setiap hari biasanya dikemas dengan cara ringan dan sarat dengan informasi, sehingga mudah untuk diikuti. Potret kehidupan dalam film pendek bahkan sampai dengan menggambarkan budaya *ngrasani* yang ada di dalam masyarakat (Inayaturobbani, 2020). Oleh sebab itu, film pendek akan sangat cocok digunakan dalam pembelajar BIPA terutama untuk level dasar sampai dengan menengah. Lu, Wong, & Zhang, (2021) menyoroti keuntungan yang dapat diperoleh pembelajar bahasa dengan cara mendekatkan diri pada permasalahan kehidupan sehari-hari dari bahasa yang menjadi target untuk dikuasai. Semakin banyak memahami kehidupan dari bahasa yang dijadikan target, maka akan semakin meningkatkan penguasaan bahasa tersebut.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran terutama di dalam kelas perlu memahami durasi yang akan digunakan. Film tidak harus ditampilkan dalam bentuk utuh demi menjaga efisiensi waktu. Instruktur sebagai pengajar bahasa perlu memilah-milih adegan/potongan film yang sekiranya relevan dan dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa dalam program BIPA. Selain itu, untuk pembelajaran secara berkelanjutan, setidaknya instruktur dapat menawarkan beberapa rekomendasi judul film ataupun film pendek yang dapat disaksikan secara mandiri pembelajar ketika sudah meninggalkan kelas.



Gambar 3. Film Pendek dengan Kearifan Lokal
(Sumber: Youtube)

KESIMPULAN

Media pembelajaran sangat penting digunakan untuk menunjang aktivitas dalam pembelajaran. Media akan membantu peserta didik dalam menyerap informasi yang diperlukan selama dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media dalam program BIPA sangat krusial keberadaanya karena harus memberikan dampak peningkatan penguasaan bahasa Indonesia untuk penutur asing. Salah satu media yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan adalah film. Film yang menjadi potret kehidupan masyarakat menawarkan informasi yang beragam mulai dari kebiasaan sampai dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sangat penting diketahui oleh pembelajar karena bahasa Indonesia dikuasai dengan tujuan untuk berkomunikasi. Selain itu, unsur budaya dari bahasa target juga penting untuk diketahui karena akan mendukung cepat lambatnya seseorang dalam menguasai suatu bahasa target.

SARAN

Kajian ini direkomendasikan untuk dapat dipertimbangkan digunakan dalam pembelajaran BIPA. Penggunaan media pembelajaran film perlu menggunakan bahan yang populer di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini diperlukan supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih kontekstual sehingga memudahkan peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Desai, S. V., Jabeen, S. S., Abdul, W. K., & Rao, S. A. (2018). Teaching cross-cultural management: A flipped classroom approach using films. *The International Journal of Management Education*, 16(3), 405–431. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2018.07.001>
- Diergarten, A. K., Möckel, T., Nieding, G., & Ohler, P. (2017). The impact of media literacy on children's learning from films and hypermedia. *Journal of Applied*

- Developmental Psychology*, 48, 33–41.
<https://doi.org/10.1016/J.APPDEV.2016.11.007>
- Dikilitas, K., & Duvenci, A. (2009). Using popular movies in teaching oral skill. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 168–172.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2009.01.031>
- Gever, V. C., Tunca, E. A., Boluwatife, A. A., Nwogbo, V. C., Chinweobo-Onuoha, B. N., Ugwuoke, J. C., & Talabi, F. O. (2021). Visual media and learning: Effect of interactive television instruction as an intervention strategy for improving the critical thinking skills and disposition of out-of-school nomadic children in Nigeria. *Learning and Motivation*, 76, 101767.
<https://doi.org/10.1016/J.LMOT.2021.101767>
- Hamidi, F., Kharamideh, Z. M., & Ghorbandordinejad, F. (2011). Comparison of the training effects of interactive multimedia (CDs) and non-interactive media (films) on increasing learning speed, accuracy and memorization in biological science course. *Procedia Computer Science*, 3, 144–148.
<https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2010.12.025>
- Hanafiah, W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film. *Epigram*, 16(2), 149–158.
<https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2229>
- Hasyim, A. R., Syarif, S., Ahmad, M., Niswar, M., Stang, & Nasrudin, A. M. (2021). Enhance midwifery student skills about active management third stage labor via learning media. *Gaceta Sanitaria*, 35, S284–S287.
<https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2021.10.035>
- Husmiati, R. (2017). Kelebihan dan Kelemahan Media Film sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 61.
<https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.06>
- Inayaturrobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek “Tilik.” *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 17(2), 41–54. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4353>
- Kabadayi, L. (2012). The Role of Short Film in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 316–320.
<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.06.657>
- Keles, A. (2015). The Role of Films in Literature Education at Departments of German Language and Literature in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 652–658. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.07.053>
- Khoshniyat, A. S., & Dowlatabadi, H. R. (2014). Using Conceptual Metaphors Manifested in Disney Movies to Teach English Idiomatic Expressions to Young Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 999–1008. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.03.510>
- Lai, C., & Tai, C. P. (2021). Types of social media activities and Hong Kong South and Southeast Asians Youth’s Chinese language learning motivation. *System*, 97, 102432. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2020.102432>
- Lu, L., Wong, I. K. A., & Zhang, Y. (2021). Second language acquisition and socialization in international trips. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 1–11. <https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2021.02.007>
- Mustofa, R. H., Pramudita, D. A., Atmono, D., Priyankara, R., Asmawan, M. C., Rahmattullah, M., ... Pamungkas, L. N. S. (2022). Exploring educational

- students acceptance of using movies as economics learning media: PLS-SEM analysis. *International Review of Economics Education*, 39, 100236. <https://doi.org/10.1016/J.IREE.2022.100236>
- N, N. F., Syarif, S., Ahmad, M., Budu, & B, Y. S. (2021). Web-based learning media the skills of suturing rupture perineum of midwifery students. *Gaceta Sanitaria*, 35, S248–S250. <https://doi.org/10.1016/J.GACETA.2021.07.017>
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Sholihin, M., Sari, R. C., Yuniarti, N., & Ilyana, S. (2020). A new way of teaching business ethics: The evaluation of virtual reality-based learning media. *The International Journal of Management Education*, 18(3), 100428. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2020.100428>
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>
- Widyahening, C. E. T. (2014). Film Sebagai Media dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/ww.v9i2.960>